



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI
ESSN: 2962-2174 (Electronic)

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/perduli>

Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Digital Pekerja Migran Indonesia di Taiwan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital

Irwanto Irwanto¹, Ayatulloh Michael Musyaffi², Christian Wiradendi Wolor²

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 10 September 2023

Revised 05 Oktober 2023

Accepted 30 Oktober 2022

Kata kunci:

Minat Kewirausahaan Digital,
Pekerja Migran Indonesia,
Taiwan, Pelatihan
Kewirausahaan Digital

Abstrak

Taiwan merupakan salah satu negara dengan jumlah pekerja migran Indonesia terbanyak di dunia. Sayangnya, pekerja migran belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memulai usaha rumahan ketika mereka kembali ke Indonesia. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan digital perlu dilaksanakan untuk memperluas peluang bisnis digital. Partisipan adalah 14 pekerja migran Indonesia di Taiwan berusia antara 25–36 tahun. Pelatihan ini dilaksanakan pada 15 Juli 2023 dan bekerjasama dengan PKBM PPI Taiwan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini berupa pelatihan berbasis proyek, kerja kelompok, studi kasus, dan sharing pengalaman terstruktur. Sesi pelatihan mencakup: (i) pasar dan pelanggan, (ii) analisis produk dan layanan, (iii) rencana pemasaran, penjualan, dan keuangan, dan (iv) mengelola dan mengembangkan bisnis. Hasil menunjukkan bahwa partisipan memiliki minat kewirausahaan digital yang tinggi setelah pelatihan ($M=4.54$, $SD=0.42$). Alasan pekerja migran ingin memulai bisnis meliputi keinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan pasar, menciptakan sesuatu milik mereka sendiri, dan menghasilkan lebih banyak uang. Pelatihan ini membantu pekerja migran Indonesia untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia kerja baru setelah menyelesaikan kontrak kerja di Taiwan.

Abstract

Taiwan is one of the countries with the largest number of Indonesian migrant workers in the world. Unfortunately, migrant workers have not been equipped with adequate knowledge and skills to start a home-based business when they return to Indonesia. Thus, digital entrepreneurship training needs to be implemented to expand digital business opportunities. Participants were 14 Indonesian migrant workers in Taiwan aged between 25–36 years. This training was held on July 15 2023 and collaborated with PKBM PPI Taiwan. The methods used in this training were project-based training, group work, case studies, and structured experience sharing. The training sessions covered: (i) markets and customers, (ii) product and service analysis, (iii) marketing, sales, and financial plans, and (iv) managing and growing the business. The results revealed that participants have a high interest in digital entrepreneurship after the training ($M=4.54$, $SD=0.42$). Reasons for migrant workers wanting to start a business included the desire to create jobs, meet market needs, create something of their own, and make more money. This training helps Indonesian migrant workers to prepare themselves to face competition in the new world of work after completing a work contract in Taiwan.



© 2023 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Author Name: Irwanto Irwanto
Email: irwanto@unj.ac.id

Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), rasio jumlah wirausahawan di Indonesia hanya 3,47% atau sekitar 9 juta orang. Meski meningkat 3,1% dari tahun 2016, angka tersebut relatif rendah dibandingkan negara lain, seperti Singapura (8,76%), Thailand (4,26%), dan Malaysia (4,74%). Padahal, untuk menjadi negara maju, jumlah wirausaha di suatu negara minimal 5% dari jumlah penduduk. Berdasarkan laporan The Global Economy (2021), Indonesia juga memiliki tingkat pengangguran tertinggi ketiga (4,41%), setelah Brunei (7,65%) dan Malaysia (4,61%) di antara sepuluh negara di Asia Tenggara. Tingginya tingkat pengangguran tampaknya terkait dengan rendahnya minat berwirausaha (Portuguez Castro & Gómez Zermeño, 2021). Dalam studi empiris, Novita et al. (2017) mensurvei 400 pemuda Indonesia berusia antara 15-24 tahun tentang alasan rendahnya minat berwirausaha. Mereka melaporkan bahwa kurangnya minat berwirausaha disebabkan oleh rendahnya harga diri, kualitas pendidikan, dan lingkungan keluarga. Akibatnya, orang dewasa usia prima lebih cenderung bermigrasi ke negara berpenghasilan lebih tinggi sebagai pekerja migran.

Bank Indonesia dan BNP2TKI (2022) merilis jumlah TKI di Taiwan hingga triwulan III 2022 diperkirakan mencapai 318 ribu orang. Jumlah tersebut lebih tinggi 9,7% dibandingkan tahun 2021 sebanyak 290 ribu pekerja migran. Sayangnya, menurut Badan Pusat Statistik (2019), dua pertiga (63,4%) pekerja migran di Taiwan didominasi lulusan SD dan SMP. Kepulangan TKI ke tempat asalnya berpotensi meningkatkan angka pengangguran. Mengingat jumlah pekerja migran di Taiwan cukup tinggi, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya pengangguran adalah dengan memberikan pelatihan terkait bisnis digital di negara tujuan. Hal ini berdasarkan temuan Jansen (2010) yang melaporkan bahwa lebih dari separuh konsumen (58%) mencari informasi tentang produk atau jasa secara online dan 21% melakukannya pada hari-hari biasa. Mengingat masifnya penggunaan internet di kalangan konsumen, masyarakat Indonesia, termasuk pekerja migran, perlu mengambil kesempatan untuk memulai bisnis digital. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk menumbuhkan minat kewirausahaan digital pekerja migran Indonesia di Taiwan melalui pelatihan kewirausahaan digital.

Kewirausahaan digital merujuk pada pemanfaatan peluang bisnis berdasarkan penggunaan teknologi digital (Davidson & Vaast, 2010). Kollmann (2006) mendefinisikan kewirausahaan digital sebagai ide bisnis inovatif yang menggunakan platform elektronik untuk menawarkan produk dan/atau layanannya menggunakan teknologi informasi. Pesatnya perkembangan teknologi dan ekonomi digital telah berdampak pada peningkatan minat kewirausahaan digital di kalangan masyarakat (Hafezieh et al., 2011). Minat berwirausaha seringkali dianggap sebagai langkah awal untuk memulai bisnis baru (Kautonen et al., 2013). Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, meliputi menyiapkan bahan ajar, merancang post-test untuk mengevaluasi minat kewirausahaan digital bagi pekerja migran, memberikan sosialisasi kepada mitra untuk merekrut peserta pelatihan, serta menyiapkan jadwal, peralatan, dan bahan pendukung program pelatihan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap ketiga adalah evaluasi, yaitu memberikan angket untuk mengetahui minat kewirausahaan digital peserta.

Metode pelatihan yang digunakan meliputi pelatihan berbasis proyek, kelompok kerja, studi kasus, dan sharing pengalaman terstruktur. Keempat metode ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelatihan berbasis proyek cocok untuk pekerja migran karena memungkinkan mereka untuk belajar sambil bekerja. Metode ini memberi peserta kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peluang bisnis digital melalui pemecahan masalah menggunakan contoh dunia nyata.
2. Kelompok kerja cocok untuk pekerja migran karena memungkinkan mereka bekerja secara aktif dan interaktif. Interaksi memungkinkan pertukaran pengalaman yang berbeda, mengembangkan tanggung jawab, memupuk keterampilan kerja tim, dan memberikan umpan balik sosial kepada anggota kelompok.
3. Studi kasus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi para pekerja migran. Kasus-kasus yang diberikan mewakili situasi nyata di tempat kerja.
4. Sharing pengalaman terstruktur memungkinkan para pekerja migran berbagai pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mengambil hal-hal positif dari peserta lain. Selama pelatihan, peserta pelatihan membangun hubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Pelatihan ini dilaksanakan pada 15 Juli 2023 di Gedung 1916 Workshop, kompleks Cultural Heritage Park, dengan alamat No. 362, Section 3, Fuxing Rd, South District, Taichung City, Taiwan 40247. Partisipan yang terlibat dalam pelatihan ini adalah 14 pekerja migran Indonesia di Taiwan. Seluruh partisipan adalah perempuan berusia antara 25–36 tahun ($M=28.36$, $SD=2.76$). Mayoritas peserta adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 13 orang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 1 orang. Umumnya mereka ($n=13$) bekerja sebagai perawat lansia (*home caregiver*). Menariknya, kebanyakan peserta pernah memiliki bisnis sendiri (57,14%), dan sisanya belum pernah memiliki bisnis. Waktu bekerja harian para pekerja migran adalah 17,86 jam dengan standar deviasi 6,09 jam. Rata-rata para pekerja migran telah bekerja selama 5 tahun ($SD=2,13$). Data demografi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi partisipan

	Frekuensi	Pesentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	14	100,00
Pendidikan Terakhir		
SMA	1	7,14
SMP	13	92,86
Pekerjaan		
Perawat Lansia	13	92,86
Perawat Profesional	1	7,14
Saya pernah memiliki bisnis sendiri		
Ya	8	57,14
Tidak	6	42,86
	Mean	SD
Usia (dalam tahun)	28,36	2,76
Waktu bekerja harian (dalam jam)	17,86	6,09
Lama bekerja di Taiwan (dalam tahun)	5,00	2,13

Evaluasi program pelatihan dilakukan dengan melihat skor minat kewirausahaan digital peserta di akhir program. Di akhir pelatihan, peserta diberikan posttest untuk mengukur minat mereka meliputi minat berwirausaha (7 butir), alasan memulai usaha (1 butir), dan minat memulai usaha di masa depan (1 butir). Instrumen diadaptasi dari Portuguez Castro dan Gómez Zermeño (2021). Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan bantuan SPSS 25.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan bagi pekerja migran ini mencakup topik: (i) pasar dan pelanggan, (ii) analisis produk dan layanan, (iii) rencana pemasaran, penjualan, dan keuangan, dan (iv) mengelola dan mengembangkan bisnis. Penyampaian materi pelatihan melalui metode pelatihan berbasis proyek, kerja kelompok, studi kasus, dan sharing pengalaman terstruktur (Gambar 1). Selama pelatihan, seluruh peserta sangat antusias mengikuti seluruh sesi. Mereka terlibat dalam diskusi aktif dan tukar pendapat. Kegiatan pelatihan kewirausahaan semacam ini dianggap dapat mempromosikan kesadaran kewirausahaan dan kemampuan inovatif pekerja migran dan membantu inkubasi ide bisnis mereka (Secundo et al., 2021).



Gambar 1. Metode pelatihan kewirausahaan digital

Tahapan akhir dari program pelatihan adalah monitoring dan evaluasi. Pelatihan berlangsung lancar dan memperoleh respons yang baik dari pekerja migran. Hasil monitoring berupa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, waktu pelatihan dikelola dengan tepat, materi yang disajikan sesuai kebutuhan peserta, dan pelaksanaan pelatihan sesuai jadwal yang telah disepakati. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat minat kewirausahaan peserta. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan dilihat dari hasil angket.

Statistik deskriptif tentang profil minat kewirausahaan digital pekerja migran Indonesia disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis ditampilkan dalam tabel dan interpretasinya.

Tabel 2. Profil minat kewirausahaan digital ($n=14$)

Pernyataan	Min	Max	M	SD
Saya memiliki minat berwirausaha	4,00	5,00	4,64	0,50
Saya ingin menjadi pengusaha	4,00	5,00	4,86	0,36

Saya mempunyai ide untuk membuat produk bisnis atau produk teknologi	3,00	5,00	4,21	0,70
Saya ingin tahu apakah saya memiliki apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi pengusaha	3,00	5,00	4,36	0,63
Saya tertarik untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan	4,00	5,00	4,57	0,51
Pelatihan kewirausahaan dapat memperluas peluang kerja dan pilihan karir saya	4,00	5,00	4,64	0,50
Saya ingin belajar tentang kewirausahaan lebih mendalam	3,00	5,00	4,50	0,65
Skor rerata seluruh pernyataan	3,86	5,00	4,54	0,42

Hasil mengindikasikan bahwa peserta menunjukkan minat yang tinggi terhadap kewirausahaan digital setelah program pelatihan. Ini terlihat dari tingginya skor rata-rata seluruh pernyataan dalam angket yaitu sebesar 4,54 dari skala 5,0. Pernyataan dengan rata-rata skor tertinggi adalah “*Saya ingin menjadi pengusaha*” ($M=4.86, SD=0.36$), diikuti dengan “*Pelatihan kewirausahaan dapat memperluas peluang kerja dan pilihan karir saya*” ($M=4.64, SD=0.50$) dan “*Saya memiliki minat berwirausaha*” ($M=4.64, SD=0.50$). Dalam studi terdahulu, niat wirausaha dipandang sebagai langkah awal proses pembentukan bisnis; sehingga, niat kewirausahaan sering digunakan untuk memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan (Linan & Chen, 2009). Apabila peserta pelatihan memiliki minat berwirausaha yang tinggi, potensi untuk membuka bisnis di masa mendatang semakin besar.

Tingginya minat pekerja migran untuk berwirausaha didasari oleh beberapa alasan utama. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Alasan ingin untuk memulai bisnis

	Frekuensi	Persentase
Menciptakan lapangan pekerjaan	11	78,57
Memenuhi kebutuhan pasar	9	64,29
Menciptakan sesuatu milik saya sendiri	9	64,29
Menghasilkan lebih banyak uang	8	57,14
Memecahkan masalah sosial	7	50,00
Memiliki lebih banyak fleksibilitas dan kemandirian	7	50,00
Bertanggung jawab atas sebuah organisasi	6	42,86
Memiliki lebih banyak waktu luang	5	35,71
Memperoleh status sebagai pengusaha	5	35,71
Mengelola orang	3	21,43
Fokus pada teknologi yang menarik minat saya	2	14,29

Umumnya, pekerja migran ingin untuk memulai bisnis karena adanya niat untuk menciptakan lapangan pekerjaan (78,57%). Selain itu, mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan pasar (64,29%), menciptakan sesuatu milik mereka sendiri (64,29%), dan menghasilkan lebih banyak uang (57,14%). Alasan yang paling sedikit muncul adalah terkait

dengan fokus pada teknologi yang menarik minat mereka (14,29%). Kautonen et al. (2015) menjelaskan bahwa keinginan dan niat perilaku merupakan faktor utama dalam mendukung minat individu untuk memulai proyek kewirausahaan. Studi terdahulu juga sepakat bahwa semakin kuat niat kewirausahaan, semakin tinggi peluang terbentuknya kegiatan bisnis baru (Botsaris & Vamvaka, 2016).

Tabel 4. Jumlah peserta dan waktu yang diinginkan untuk memulai bisnis

Tahun depan		5 tahun lagi		10 tahun lagi	
Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
12	2	2	0	0	0

Fokus terakhir adalah terkait dengan waktu yang diinginkan pekerja migran untuk memulai bisnis (Tabel 4). Ketika peserta diberikan pertanyaan berupa “*Saya ingin memulai bisnis ...*”, mayoritas peserta menjawab bahwa mereka ingin memulai bisnis tahun depan ($n=12$), dan sisanya ($n=2$) berpendapat ingin memulai bisnis dalam 5 tahun mendatang. Tidak ada peserta yang memberikan respon pada opsi memulai bisnis dalam 10 tahun mendatang. Ini mengindikasikan bahwa peserta pelatihan telah memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk memulai bisnis. Niat untuk mendirikan usaha bisnis dan merencanakan untuk melakukannya di masa depan dianggap penting dalam memulai perjalanan baru ke dalam operasi kewirausahaan (Shahzad et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari pengabdian masyarakat yaitu melakukan pelatihan kewirausahaan digital bagi pekerja migran Indonesia di Taiwan dan mengukur minat kewirausahaan digital setelah pelatihan, maka seluruh aktivitas pengabdian yang direncanakan berhasil diselesaikan. Modul pelatihan telah berhasil dikembangkan dan dipresentasikan kepada pekerja migran Indonesia di Taiwan. Kegiatan pelatihan sudah dilaksanakan, dan diakhiri dengan survei untuk mengukur minat berwirausaha. Hasil mengindikasikan bahwa para pekerja migran menunjukkan minat yang tinggi untuk memulai kewirausahaan digital. Ini terbukti dari adanya ide memulai bisnis untuk menciptakan lapangan pekerjaan, memenuhi kebutuhan pasar, menciptakan sesuatu karya mereka sendiri, dan menghasilkan lebih banyak penghasilan. Dapat disimpulkan bahwa program pelatihan ini memberikan tambahan ilmu dan wawasan sekaligus bermanfaat bagi pekerja migran untuk merencanakan bisnis sebelum kembali ke Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta atas bantuan pendanaan program Pengabdian kepada Masyarakat Kolaboratif Internasional (PPM-KI) tahun 2023 (Nomor: 3/PPM-KI/LPPM/III/2023).

Daftar Pustaka

- Botsaris, C., & Vamvaka, V. (2014). Attitude toward entrepreneurship: Structure, prediction from behavioral beliefs, and relation to entrepreneurial intention. *Journal of the Knowledge Economy*, 7(2), 433–460. <https://doi.org/10.1007/s13132-014-0227-2>
- BPS. (2019). *Analisis mobilitas tenaga kerja hasil SAKERNAS 2018*. Badan Pusat Statistik.

-
- Davidson, E., & Vaast, E. (2010). Digital entrepreneurship and its sociomaterial enactment. In *43rd Hawaii International Conference on System Sciences* (pp. 1–10). IEEE. <https://doi.org/10.1109/hicss.2010.150>
- Hafezieh, N., Akhavan, P., & Eshraghian, F. (2011). Exploration of process and competitive factors of entrepreneurship in digital space: A multiple case study in Iran. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 4(4), 267-279. <https://doi.org/10.1108/17537981111190051>
- Jansen, J. (2010). *58% of Americans have researched a product or service online*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2010/09/29/online-product-research/>
- Kautonen, T., & Fink, M. (2015). Robustness of the theory of planned behavior in predicting entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(3), 655-674. <https://doi.org/10.1111/etap.12056>
- Kollmann, T. (2006). What is e-entrepreneurship? Fundamentals of company founding in the net economy. *International Journal of Technology Management*, 33(4), 322. <https://doi.org/10.1504/ijtm.2006.009247>
- Liñán, F., & Chen, W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593-617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Novita, N., Irawan, D. A., & Suwitorahardjo, B. (2017). The effect of self confidence, quality education and family environment on Indonesian youth in entrepreneurship. *Social Economics and Ecology International Journal*, 1(1), 29–40.
- Portuguez Castro, M., & Gómez Zermeño, M. G. (2021). Identifying entrepreneurial interest and skills among university students. *Sustainability*, 13(13), 6995.
- Secundo, G., Mele, G., Vecchio, P. D., Elia, G., Margherita, A., & Ndou, V. (2021). Threat or opportunity? A case study of digital-enabled redesign of entrepreneurship education in the COVID-19 emergency. *Technological Forecasting and Social Change*, 166, 120565. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120565>
- Shahzad, M. F., Khan, K. I., Saleem, S., & Rashid, T. (2021). What factors affect the entrepreneurial intention to start-ups? The role of entrepreneurial skills, propensity to take risks, and innovativeness in open business models. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 173. <https://doi.org/10.3390/joitmc7030173>
- The Global Economy. (2021). *Unemployment rate - Country rankings*. Retrieved from https://www.theglobaleconomy.com/rankings/unemployment_rate/ASEAN/
-